

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Grafik. 4.1 Grafik Pendapatan Asli Daerah Provinsi Banten Tahun

2012-2016 (Dalam Juta Rupiah)



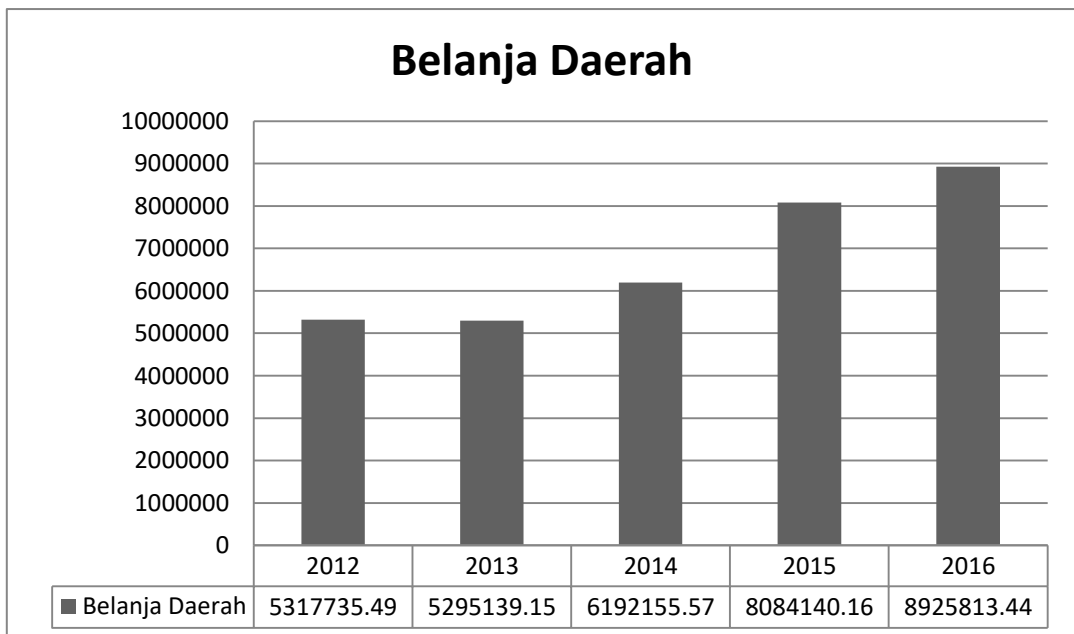
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten (Data diolah)

Berdasarkan data grafik di atas, jumlah pendapatan asli daerah di Provinsi Banten setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini berarti adanya perkembangan kemajuan pendapatan yang dihasilkan dari daerah Provinsi Banten. Dengan meningkatnya PAD yang ada

diharapkan pendapatan tersebut dikeluarkan dan dialokasikan tepat guna untuk pembangunan manusia juga daerahnya.

Grafik. 4.2 Grafik Belanja Daerah Provinsi Banten Tahun 2012-2016

(Dalam Juta Rupiah)

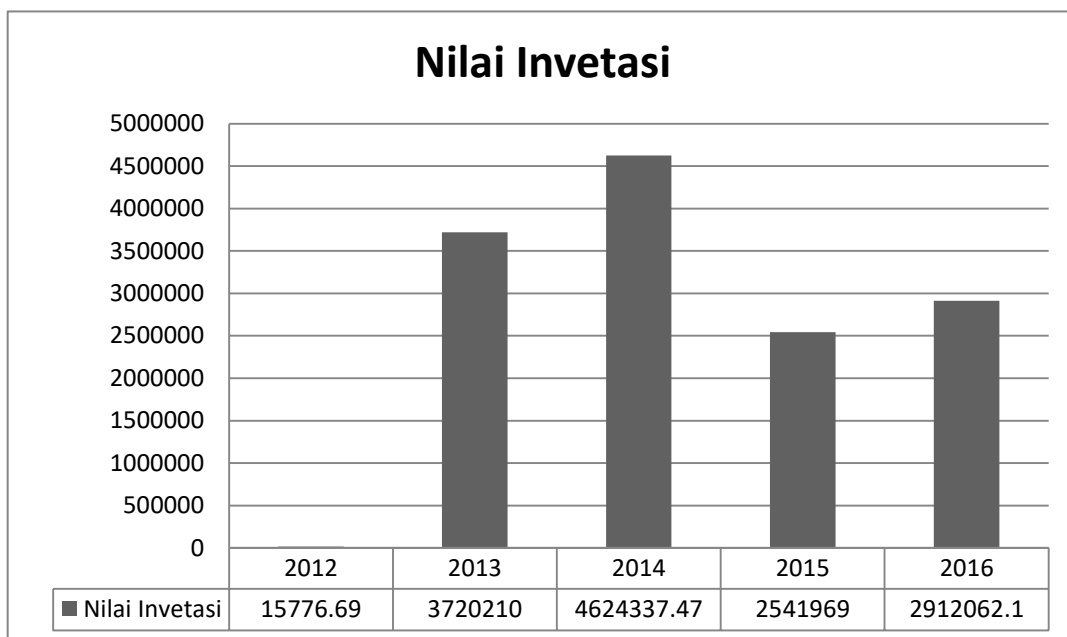


Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten (Data diolah)

Berdasarkan data dari grafik di atas menunjukkan bahwasannya, belanja daerah pemerintah Provinsi Banten mengalami peningkatan yang signifikan, khususnya dari di tahun 2014-2015, namun terjadi penurunan di tahun 2012-2013. Jumlah anggaran pengeluaran pemerintah Provinsi Banten ini diharapkan dapat terserap oleh masyarakat dan untuk pembangunan Banten yang lebih maju lagi.

Grafik. 4.3 Grafik Penanaman Modal Asing (PMA) Provinsi Banten

Tahun 2012-2016 (Dalam Juta Rupiah)



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten (Data diolah)

Berdasarkan data dari grafik di atas perkembangan data jumlah PMA di Provinsi Banten memang begitu fluktuatif, salah satu faktornya adalah karena daerah satu dengan yang lainnya memiliki nilai investasi masing- masing. Namun, jumlah PMA Provinsi Banten tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 4624337.47 (dalam juta rupiah).

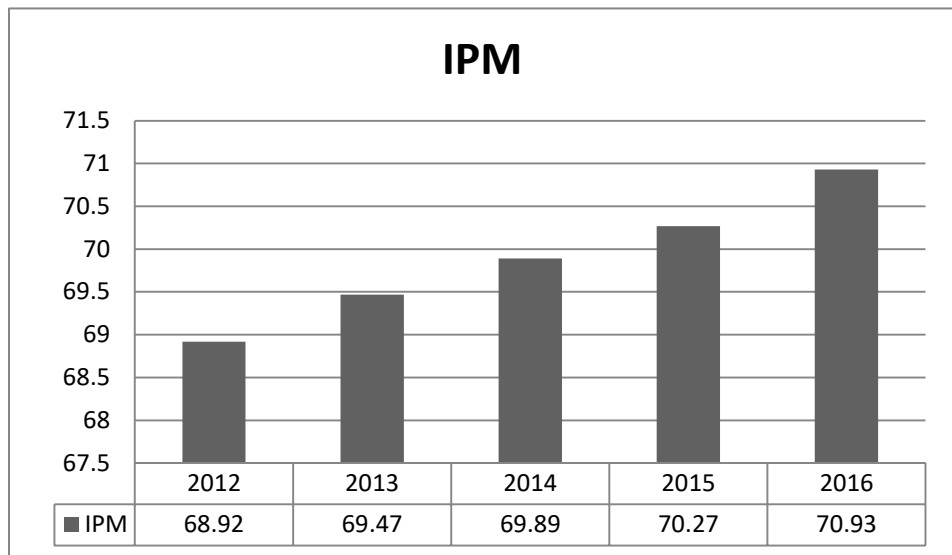
Geliat investasi di tanah Banten selalu menunjukkan pergerakan yang positif. Bahkan, dalam 10 tahun terakhir ini, laju pertumbuhan

investasinya mengalami kenaikan yang stabil. Dalam kancah investasi nasional, Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Banten selalu bertengger di lima besar. Investasi Banten periode 2012-2017 sudah menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dengan pencapaian target yang ditetapkan Rp 64,11 triliun menjadi sebesar Rp. 210,31 triliun.

Faktor tingginya realisasi investasi tersebut disebabkan beragamnya sektor investasi yang ditawarkan oleh provinsi paling Ujung Pulau Jawa ini. Secara rinci, sektor investasi yang paling banyak diburu PMA ialah Perdagangan dan Reparasi dengan 66 proyek dan investasi Rp. 159 miliar, Industri Logam Dasar, Barang Logam, Mesin dan Elektronik dengan 58 proyek dan investasi Rp. 1,04 triliun, dan industri makanan sebanyak 26 proyek dan investasi Rp. 198 miliar (Berita SKPD Provinsi Banten).¹

¹ https://bantenprov.go.id/read/berita-skpd/5492/investasi_di_banten_cocok_untuk_semua_sektor.html (diakses 21 Juli 2018: 10.37 WIB).

Grafik 4.4 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten 2012-2016 (Dalam Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten (Data diolah)

Berdasarkan data dari grafik di atas, IPM Provinsi Banten mengalami peningkatan yang bertahap tetapi status pembangunan manusianya masih tertahan pada level atau kategori menengah (70=IPM<80).

Menurut Soebono (Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Banten), pencapaian pembangunan manusia diukur dengan memperhatikan tiga aspek esensial, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Oleh karena itu, peningkatan capaian IPM tidak terlepas dari peningkatan setiap komponennya. "Seiring dengan

meningkatnya angka IPM, masing-masing komponen IPM juga menunjukkan kenaikan dari tahun ke tahun.”²

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang menerbitkan dan bersifat siap pakai.³ Adapun objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah realisasi pendapatan asli daerah, pengeluaran pemerintah dengan nilai realisasi gabungan belanja langsung dan tidak langsung, investasi dengan nilai realisasi PMA (Penanaman Modal Asing) dan indeks pembangunan manusia di Provinsi Banten dengan menggunakan data dari Kabupaten Kota.

² <http://www.neraca.co.id/article/100087/ipm-banten-2017-naik-046-poin> (diakses 23 juli 2018).

³ Toni Wijaya, *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis –Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 19.

1. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah

Tabel 4.1.1 Data Penelitian Realisasi Pendapatan Asli Daerah Provinsi

Banten 2012-2016

TAHUN	KABUPATEN	PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	KOTA	PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)
2012	KABUPATEN PANDEGLANG	Rp 54,048,039,000	KOTA TANGERANG	Rp 631,328,860,000
2013		Rp 80,584,080,000		Rp 563,108,411,000
2014		Rp 140,046,900,000		Rp 1,258,796,650,000
2015		Rp 163,921,270,000		Rp 1,471,944,384,000
2016		Rp 160,717,995,000		Rp 1,458,729,290,000
2012	KABUPATEN LEBAK	Rp 127,294,755,924	KOTA CILEGON	Rp 331,861,814,250
2013		Rp 136,180,145,486		Rp 291,943,585,049
2014		Rp 244,448,054,000		Rp 467,946,449,677
2015		Rp 263,829,616,592		Rp 579,585,574,661
2016		Rp 320,167,214,575		Rp 567,453,107,619
2012	KABUPATEN TANGERANG	Rp 839,459,001,000	KOTA SERANG	Rp 576,304,771,000
2013		Rp 1,035,784,283,649		Rp 485,737,224,000
2014		Rp 1,590,678,742,000		Rp 97,827,598,000
2015		Rp 1,851,195,176,000		Rp 111,062,833,000
2016		Rp 2,054,716,000,000		Rp 107,856,551,000
2012	KABUPATEN SERANG	Rp 256,582,038,963	KOTA TANGSEL	Rp 576,304,771,000
2013		Rp 371,597,552,721		Rp 728,976,392,072
2014		Rp 464,326,280,000		Rp 1,023,817,429,319
2015		Rp 579,605,447,000		Rp 1,228,065,386,057
2016		Rp 558,067,022,000		Rp 1,346,240,156,000

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kota Provinsi Banten (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.1.1 perkembangan jumlah pendapatan asli daerah di Banten yang diwakili oleh kabupaten kota di Provinsi Banten mengalami fluktuasi cenderung meningkat, jumlah pendapatan

asli daerah yang relatif meningkat signifikan dan lebih tinggi dari daerah lain adalah Kabupaten Tangerang terja di pada tahun 2016 dengan jumlah PAD sebesar Rp. 2.054.716.000.000 (*Dua Ratus Lima Puluh Empat Trilliun Tujuh Milyar Enam Belas Juta Rupiah*). Sedangkan untuk jumlah PAD yang relatif rendah di Provinsi Banten adalah Kabupaten Pandeglang pada tahun 2012 sebesar Rp. 54,048,039,000 (*Lima Puluh Empat Milyar Lima Ratus Empat Puluh Delapan Juta Tiga Puluh Sembilan Ribu Rupiah*).

2. Perkembangan Pengeluaran Pemerintah Daerah

Tabel 4.2.1 Data Pengeluaran Pemerintah Provinsi Banten 2012-2016

TAHUN	KABUPATEN	PENGELUARAN PEMERINTAH (BELANJA LSNG +TDK LSNG)	KOTA	PENGELUARAN PEMERINTAH (BELANJA LSNG +TDK LSNG)
2012	KABUPATEN PANDEGLANG	Rp 1,259,500,730,000	KOTA TANGERANG	Rp 1,925,246,115,000
2013		Rp 1,530,136,050,000		Rp 3,009,401,508,000
2014		Rp 1,640,017,300,000		Rp 2,657,440,392,000
2015		Rp 2,000,387,650,000		Rp 3,101,034,565,000
2016		Rp 2,622,362,769,000		Rp 4,198,964,575,000
2012	KABUPATEN LEBAK	Rp 1,274,592,540,523	KOTA CILEGON	Rp 874,576,920,736
2013		Rp 1,514,838,642,901		Rp 966,109,782,540
2014		Rp 895,201,567,001		Rp 1,222,792,814,553
2015		Rp 2,329,698,497,897		Rp 1,836,976,994,019
2016		Rp 2,676,701,476,625		Rp 1,468,951,485,833
2012	KABUPATEN TANGERANG	Rp 2,663,335,754,000	KOTA SERANG	Rp 754,832,411,000
2013		Rp 2,856,284,934,222		Rp 745,440,539,000
2014		Rp 4,033,354,523,000		Rp 949,970,142,000

2015		Rp 4,179,069,902,000		Rp 1,061,917,793,000
2016		Rp 4,535,329,450,000		Rp 1,210,784,046,000
2012	KABUPATEN SERAG	Rp 1,413,896,049,316	KOTA TANGSEL	Rp 1,271,356,893,860
2013		Rp 2,057,457,400,152		Rp 1,777,860,131,000
2014		Rp 1,909,367,172,000		Rp 6,128,937,574,000
2015		Rp 2,342,220,891,000		Rp 2,621,240,244,000
2016		Rp 2,889,909,426,000		Rp 3,304,722,366,000

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kota Provinsi Banten (Data

diolah)

Berdasarkan tabel 4.2.1 perkembangan jumlah pengeluaran pemerintah Provinsi Banten yang diambil dari realisasi belanja daerah (belanja langsung dan tidak langsung) memang mengalami fluktuatif dan cenderung meningkat dari setiap tahunnya, jumlah pengeluaran pemerintah daerah terbesar adalah Kota Tangerang Selatan pada tahun 2014 sebesar Rp 6.128.937.574.000 (*Enam Trilliun Seratus Dua Puluh Delapan Milyar Dua Ratus Empat Puluh Juta Dua Ratus Empat Puluh Empat Ribu Rupiah*). Sedangkan jumlah pengeluaran pemerintah daerah terendah adalah Kota Serang pada tahun 2013 sebesar Rp 745,440,539,000 (*Tujuh Ratus Lima Puluh Empat Milyar Empat Ratus Empat Puluh Juta Lima Ratus Tiga Puluh Sembilan Ribu Rupiah*).

3. Perkembangan Investasi Daerah

Tabel 4.3.1 Data Penelitian Penanaman Modal Asing Provinsi Banten 2012-2016 (Dalam juta rupiah)

TAHUN	KABUPATEN	PENANAMAN MODAL ASING (PMA)	KOTA	PENANAMAN MODAL ASING (PMA)
2012	KABUPATEN PANDEGLANG	Rp -	KOTA TANGERANG	Rp 724,899,340,000
2013		Rp -		Rp 2,355,585,195,000
2014		Rp -		Rp 2,124,192,200,000
2015		Rp 5,145,535,000		Rp 2,114,276,880,000
2016		Rp 18,861,880,412		Rp 2,978,754,546,174
2012	KABUPATEN LEBAK	Rp -	KOTA CILEGON	Rp 172,088,290,000
2013		Rp 1,791,368,574,000		Rp 25,224,964,854,000
2014		Rp 3,314,799,720,000		Rp 6,505,187,000,000
2015		Rp 5,421,171,810,000		Rp 10,117,184,025,000
2016		Rp 353,760,728,444		Rp 19,732,333,437,394
2012	KABUPATEN TANGERANG	Rp 673,331,020,000	KOTA SERANG	Rp -
2013		Rp 8,854,820,940,000		Rp 88,662,786,000
2014		Rp 5,724,191,360,000		Rp 34,458,800,000
2015		Rp 7,016,233,565,000		Rp 470,050,830,000
2016		Rp 5,608,005,394,766		Rp 402,876,937,286
2012	KABUPATEN SERANG	Rp 238,295,876,000	KOTA TANGSEL	Rp 7,350,000,000
2013		Rp 6,637,117,713,000		Rp 39,313,181,700
2014		Rp 7,501,942,000,000		Rp 105,988,800,000
2015		Rp 8,481,207,385,000		Rp 1,437,273,460,000
2016		Rp 4,498,227,124,500		Rp 1,539,489,539,322

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kota Provinsi Banten (Data diolah)

Nilai realisasi investasi yang terjadi di Banten dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hanya saja investasi khususnya pada pembahasan penelitian ini adalah Penanaman Modal Asing yang tidak merata di setiap daerah.

Berdasarkan tabel 4.3.1 perkembangan jumlah investasi yang diambil dari data Penanaman Modal Asing di Provinsi Banten mengalami fluktuatif cenderung meningkat disetiap daerahnya. Penanaman modal asing terbesar adalah di Kota Cilegon pada tahun 2013 sebesar Rp 25.224.964.854.000 (*Dua Puluh Lima Trilliun Dua Ratus Dua Puluh Empat Milyar Sembilan Ratus Enam Puluh Empat Juta Delapan Ratus Lima Puluh Empat Ribu Rupiah*). Sedangkan jumlah penanaman modal asing terendah adalah bernilai Rp. 0 di Kabupaten Pandeglang pada tahun 2012-2014, Kabupaten Lebak pada tahun 2012. Dan Kota Serang pada tahun 2012 hal ini dikarenakan tidak adanya investasi, dan belum dikeluarkannya kebijakan atau aturan administrasi serta publikasi dari pemerintah daerah tersebut.

4. Perkembangan Indeks Pembangunan Manusia

Tabel 4.4.1 Data Penelitian Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten 2012-2016 (Dalam persen)

TAHUN	KABUPATEN	INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)	KOTA	INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)
2012	KABUPATEN PANDEGLANG	60.48	KOTA TANGERANG	74.57
2013		61.35		75.04
2014		62.06		75.87
2015		62.72		76.08
2016		63.4		76.81
2012	KABUPATEN LEBAK	60.22	KOTA CILEGON	70.07
2013		61.13		70.99

2014		61.64		71.57
2015		62.03		71.81
2016		62.78		72.04
2012	KABUPATEN TANGERANG	68.83	KOTA SERANG	69.43
2013		69.28		69.69
2014		69.57		70.26
2015		70.05		70.51
2016		70.44		71.09
2012	KABUPATEN SERANG	62.97	KOTA TANGSEL	77.68
2013		63.57		78.65
2014		63.57		79.17
2015		64.61		79.38
2016		65.12		80.11

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kota Provinsi Banten (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.4.1 perkembangan indeks pembangunan manusia di Provinsi Banten mengalami peningkatan yang relatif stabil. Indeks pembangunan manusia tertinggi adalah Kota Tangerang Selatan pada tahun 2016 sebesar 80,11. Sedangkan Indeks Pembangunan Manusia terendah adalah Kabupaten Lebak pada tahun 2013 sebesar 60,13.

C. Uji Persyaratan Analisis

1. Analisis Deskriptif

Tabel 4.3.1
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_PAD	40	10.7327799	12.3127518	11.629021051	.4172304142
X2_PP	40	11.8724130	12.7873852	12.281389118	.2309416044
X3_INVEST	40	.0000000	13.4018306	10.513261787	4.1271783441
Y_IPM	40	60.22	80.11	69.1660	6.05391
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Hasil Uji SPSS

Penggunaan statistik deskriptif dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran nilai dari variabel- variabel yang dijadikan sampel. Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwasannya variabel PAD (dalam persen) sebagai sampel memiliki nilai dikisaran diantara nilai minimum 10.7327799 sampai dengan nilai maximum 12.3127518 dengan nilai rata-rata sebesar 11.629021051 dan standar deviasi variabel PAD sebesar 0.4172304142. Untuk variabel pengeluaran pemerintah (dalam persen) berada di antara nilai minimum 11.8724130 sampai dengan nilai maximum sebesar 12.7873852 dengan nilai rata-rata 12.281389118 dan standar deviasi dari variabel pengeluaran pemerintah sebesar 0.2309416044. Untuk variabel penanaman modal asing (dalam persen) berada di antara nilai minimum 0 sampai dengan nilai maximum

sebesar 13.4018306 dengan nilai rata-rata 10.513261787 dan standar deviasi dari variabel investasi (penanaman modal asing) sebesar 4.1271783441. Sedangkan nilai variabel indeks pembangunan manusia (dalam persen) yang dijadikan sampel berada di nilai minimum 60.22 sampai dengan nilai maximum 80.11. Nilai rata-rata variabel indeks pembangunan manusia berada di 69.1660 dengan nilai standar deviasi sebesar 6.05391.

2. Uji Asumsi Klasik

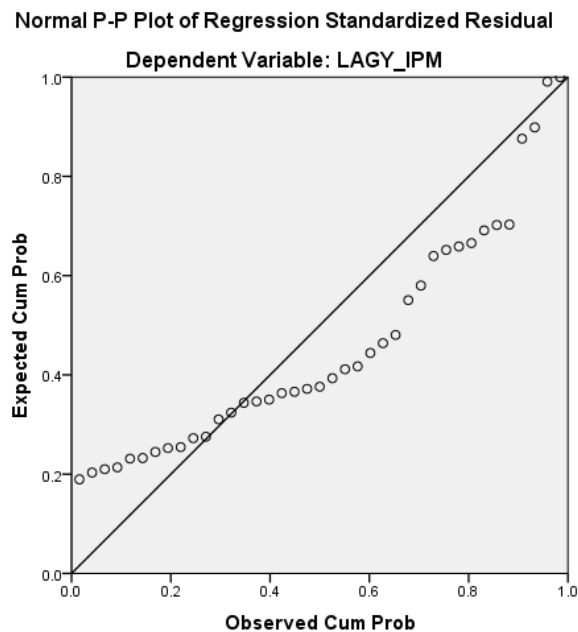
1) Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dapat dilihat dari gambar normal P-P Plot dengan melihat sebaran titik-titik yang ada pada gambar, apabila sebaran titik-titik tersebut mendekati atau rapat pada garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data residual tersebut terdistribusi normal. Kelemahan dari uji normalitas dengan P-P Plot terletak pada kriteria dekat jauhnya sebaran titik-titik yang tidak disertai dengan batasan dekat jauhnya sebaran titik-titik terhadap garis diagonal.

Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau mendekati normal. Mendeteksi apakah data berdistribusi

normal atau tidak dapat diketahui dengan menggambarkan penyebaran data melalui sebuah grafik. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya, model regresi memenuhi asumsi normalitas.⁴

Gambar 4.3.2.1 Uji Normalitas P-P Plot



Sumber: Hasil Uji SPSS

Dari gambar grafik P-P Plot di atas dapat dilihat bahwa sebaran titik- titik data penelitian keseluruhannya cenderung mendekati garis diagonal, maka dapat disimpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 131.

Adapun uji normalitas lain yang dapat digunakan untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* caranya adalah dengan melihat nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* harus lebih besar dari pada nilai taraf signifikan 0,05.

Tabel 4.2.2.1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandar dized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.45874927
	Most Extreme differences	
	Absolute	.129
	Positive	.129
	Negative	-.114
Test Statistic		.129
Asymp. Sig. (2-tailed)		.094 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Uji SPSS

Berdasarkan tabel di atas, hasil *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig* 0,094 lebih besar dari 0,05. Maka dapat diartikan bahwa data penelitian ini terdistribusi normal dan layak untuk dijadikan model regresi.

2) Uji Heteroskedastis

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastis dan jika berbeda disebut Heteroskedastis. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi Heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang diwakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).⁵

Untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastis dapat ditempuh dengan berbagai cara, yang salah satunya uji grafik plot yaitu antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastis dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized.

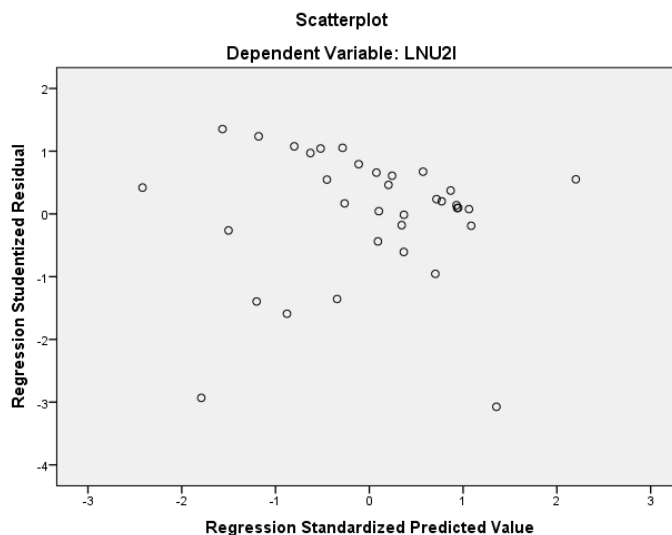
⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang, Badan Penerbit Universitas UNDIP, 2001), 134.

Dasar analisis:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik- titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terja di heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola tertentu, seperti titi- titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terja di heteroskedastisitas.

Hasil *output* uji heterokedastisitas dengan SPSS dapat dilihat sebagai berikut:

Grafik 4.3.2.2 Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Uji SPSS

Dari gambar (*scatter plot*) diatas terlihat bahwa sebaran titik-titik data penelitian tidak membentuk suatu bentuk simetris dan menyebar acak begitu saja, maka dapat diartikan jika data yang kita gunakan tidak terin dikasi gejala Heterokedastisitas.

Adapun meyakinkan ada tidaknya heteroskesdastisitas dengan menggunakan uji park:

Tabel 4.3.2.2 Uji Park

Coefficients ^a					
Model	Unstandar dized Coefficients		Standar dized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-63.057	43.152		-1.461	.154
1 LNX1_PAD	-8.205	14.333	-.143	-.572	.571
LNX2_PP	34.169	23.254	.348	1.469	.152
LNX3_INVEST	-.101	4.069	-.005	-.025	.980

a. Dependent Variable: LNU2I

Dari tabel *Coefficients* hasil uji park di atas dapat dilihat bahwa nilai *Sig* dari ketiga variabel independen lebih besar dari taraf signifikan 0,05, dengan nilai *Sig* PAD > taraf signifikansi yaitu $0,571 > 0,05$, nilai *Sig* PP $0,152 > 0,05$, nilai *Sig* Invest $0,980 > 0,05$, menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terindikasi gejala heterokedastisitas dan dengan perbandingan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} $-0,572 < -2,021075$, $1,469 < 2,021075$, dan $-0,025 < -2,021075$.

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear yang sempurna atau eksak (*perfect or exact*) di antara variabel- variabel bebas dalam model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam analisis ini adalah dengan melihat kolinearitas seringkali dapat diduga kalau nilai R^2 cukup tinggi (katakan antara 0,7 dan 1,0) dan kalau koefisien korelasi sederhana (*zero order coefficient of correlation*) juga tinggi.⁶

Dalam pengertian sederhana setiap variable independen menjadi variable dependen (terikat) dan diregres terhadap variable independen lainnya. Jadi, nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Setiap peneliti menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai $tolerance = 0.10$ sama dengan tingkat kolonieritas 0.95. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai Tolerance dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui

⁶ Supranto, *EKONOMETRI-Buku Kedua*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 13, 26.

variabel-variabel independen mana sajakah yang saling berkorelasi.⁷

Adapun hasil uji SPSS dari penelitian ini adalah:

Tabel 4.3.2.3 Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model	Unstandar dized Coefficients		Standar dized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-3.068	2.831		-1.084	.286		
LAGX1_PAD	6.435	1.431	.613	4.498	.000	.803	1.245
LAGX2_PP	1.499	1.861	.115	.806	.426	.732	1.367
LAGX3_INVE ST	.087	.090	.124	.965	.341	.899	1.113

a. Dependent Variable: LAGY_IPM

Sumber: Hasil Uji SPSS

Berdasarkan tabel 4.2.2.3 diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF dari semua variabel bebas kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* semua variabel bebas lebih dari 0,10. Dengan nilai VIF variabel PAD sebesar 1,245, nilai *Tolerance* sebesar 0,803 serta nilai VIF variabel pengeluaran pemerintah sebesar 1,367 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,732, dan nilai VIF variabel Investasi (PMA) sebesar 1,113 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,899. Dapat disimpulkan jika model persamaan regresi tidak terin dikasi

⁷ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*, 104.

multikolinearitas atau hubungan linear sempurna antar variabel bebas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*times-series*) atau ruang (*cross section*). Di dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokorelasi pada model regresi akan dideteksi dengan menggunakan metode Durbin-Watson. Hasil uji autokorelasi, dapat dilihat pada tabel *Model Summary*^b dengan membandingkan nilai DW hitung yang ada pada kolom terakhir tabel dengan nilai DW tabel yang diambil dengan melihat jumlah sampel data (n) dan jumlah variabel bebas dalam penelitian.

Tabel 4.3.2.4.1 Uji Autokorelasi/ Durbin Watson

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.692 ^a	.479	.434	2.04152	1.682

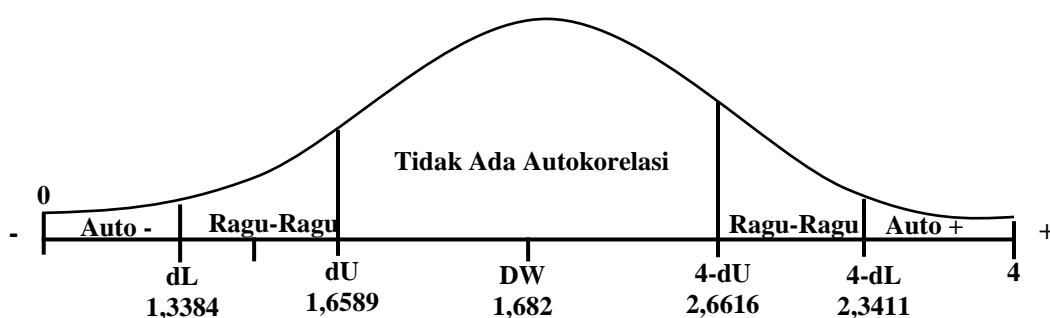
a. Predictors: (Constant), LAGX3_INVEST, LAGX1_PAD, LAGX2_PP

b. Dependent Variable: LAGY_IPM

Sumber: Hasil Uji SPSS

Dari tabel 4.2.2.4.1 hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson, didapati DW_{hitung} dengan nilai 1,682. Dan diperoleh nilai tabel DW dengan “k-3” dan “N=40” adalah nilai dL (batas bawah) sebesar 1,3384 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1,6589, hal ini dapat disimpulkan tidak terja di gejala autokorelasi, karena nilai konsep $dU \leq DW \leq 4 - dU$.

Gambar 4.3.2.4.2 Kurva Uji Autokorelasi



Sumber: Damodar Gujarati, 1978

Berdasarkan kurva uji statistik Durbin-Watson, apabila DW_{hitung} terletak di antara $dU < d < 4 - dU$ yaitu sebesar $1,6589 < 1,682 < 2,6616$. Maka dapat disimpulkan model persamaan regresi berada didaerah tidak ada aurokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah salah satu teknik statistik yang dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan antara dua peubah atau lebih untuk peubah kuantitatif. Sebuah persamaan regresi adalah sebuah formula yang menggambarkan hubungan dengan peubah (atau

lebih) tersebut. Persamaan regresi bisa juga digunakan untuk meramalkan nilai suatu variabel. Variabel yang ingin kita duga disebut variabel terikat dilambangkan dengan huruf Y. Variabel Y ini sering ditunjukkan sebagai variabel respon. Variabel yang digunakan untuk menduga atau menggambarkan variabel respon disebut dengan pre dictor atau variabel bebas, yang dilambangkan dengan X.⁸

Adapun analisis yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, pada dasarnya merupakan perluasan dari regresi linear sederhana, yaitu menambah jumlah variabel bebas yang sebelumnya hanya satu menjadi dua atau lebih variabel bebas.⁹ Dimana satu variabel sebagai variabel dependen (terikat) dan yang lainnya sebagai variabel independen (bebas). Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan memprediksikan nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara *Pendapatan Asli*

⁸ Ety Rochaety, Ratih Tresnaty, dkk, *Metodologi Penelitian Bisnis Dengan SPSS*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2007), 131-138.

⁹ Sambas Ali Muhammad dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian Dilengkapi Aplikasi Program SPSS*, 198.

Daerah, Pengeluaran Pemerintah Dan Investasi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten 2012-2016. Seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen dihitung dengan menggunakan persamaan garis regresi berganda berikut:

Tabel Tabel 4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandar dized Coefficients		Standar dized Coefficient s	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-3.068	2.831		-1.084	.286		
LAGX1_PAD	6.435	1.431	.613	4.498	.000	.803	1.245
LAGX2_PP	1.499	1.861	.115	.806	.426	.732	1.367
LAGX3_INV EST	.087	.090	.124	.965	.341	.899	1.113

a. Dependent Variable: LAGY_IPM

Sumber: Hasil Uji SPSS

Dari tabel 4.3 di atas diperoleh hasil model persamaan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$\text{LagY} = -3,068 + 6,435 \text{ LagX1} + 1,499 \text{ LagX2} + 0,087 \text{ LagX3} + e$$

Berdasarkan hasil dari fungsi persamaan regresi linear berganda diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (nilai konstan Y) apabila PAD, pengeluaran pemerintah, dan investasi sama dengan nol, maka Indeks Pembangunan Manusia sebesar **-3,068**.
- b. Koefisien regresi X1 (PAD) sebesar **6,435** artinya apabila PAD naik sebesar satu satuan kali maka akan menyebabkan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten atau berpengaruh positif sebesar **6,435%**; jika variabel lainnya konstan.
- c. Koefisien regresi X2 (Pengeluaran Pemerintah) sebesar **1,499** artinya apabila pengeluaran pemerintah naik sebesar satu satuan kali maka akan menyebabkan penurunan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten atau berpengaruh negatif sebesar **1,499%**; jika variabel lainnya konstan.
- d. Koefisien regresi X3 (investasi) sebesar **0,087** artinya apabila investasi naik sebesar satu satuan kali maka akan menyebabkan penurunan Indeks Pembangunan Manusia atau berpengaruh negatif sebesar **0,087%**; jika variabel lainnya konstan.

1) Koefisien korelasi

Koefisien korelasi adalah bilangan yang menyatakan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih atau juga dapat menentukan arah dari kedua variabel. Untuk kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi berada diantara -1 dan 1, sedangkan

untuk arahnya dinyatakan dalam bentuk positif (+) dan negatif (-).¹⁰

Tabel 4.3.1.1 Pedoman Uji Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Nilai koefisien korelasi dapat dilihat dari nilai R pada tabel model summary hasil SPSS dibawah ini:

Tabel 4.3.1.2 Tabel Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.692 ^a	.479	.434	2.04152	1.682

a. Predictors: (Constant), LAGX3_INVEST, LAGX1_PAD, LAGX2_PP

b. Dependent Variable: LAGY_IPM

Berdasarkan tabel 4.3.1.1 dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi/ nilai R dari variabel independen adalah **0,692** berada di antara interval koefisien 0,60 – 0,799 yang berarti

¹⁰ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, 251.

kekuatan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Indeks Pembangunan Manusia) di Banten kuat.

2) Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai R^2 adalah nomor 0 sampai 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel- variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dengan hitungan rumus sebagai berikut:¹¹

$$KD = (R)^2 \times 100\%$$

Koefisien determinasi memiliki kelemahan yaitu bias terhadap jumlah variabel independen (bebas) yang dimasukkan dalam model regresi dimana setiap penambahan satu variabel bebas dan jumlah pengamatan dalam model akan meningkatkan R^2 meskipun variabel yang dimasukkan tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terganggunya.¹²

¹¹ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, 252.

¹² Suliyanto, *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2011), 78.

Tabel Tabel 4.3.1.3 Tabel Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.692 ^a	.479	.434	2.04152	1.682

a. Predictors: (Constant), LAGX3_INVEST, LAGX1_PAD, LAGX2_PP

b. Dependent Variable: LAGY_IPM

Sumber: Hasil Uji SPSS

Nilai R^2 (R Square) atau koefisien determinasi dari variabel independen di atas sebesar **0,479**. Hal ini dapat diartikan bahwa kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh variabel independen untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten sebesar **47,9%**. Artinya variabel independen secara parsial mampu berkontribusi atau menyumbang pengaruh terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen terhadap variabel individual/ dependen dengan menerangkan variasi variabel dependen.¹³ Untuk mengetahui nilai satu statistik tabel dengan

¹³ Imam Gozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011), 97.

derajat kebebasan yaitu $df = (n-k-1)$, dimana n = jumlah observasi dan k = jumlah variabel independen.

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel independen) terhadap variabel dependen dengan anggapan variabel independen konstan. Apakah variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang berarti atau signifikan terhadap variabel dependent atau tidak.

Tabel 4.3.4 Uji t (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandar dized Coefficients		Standar dized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.068	2.831		-1.084	.286
	LAGX1_PAD	6.435	1.431	.613	4.498	.000
	LAGX2_PP	1.499	1.861	.115	.806	.426
	LAGX3_INV EST	.087	.090	.124	.965	.341

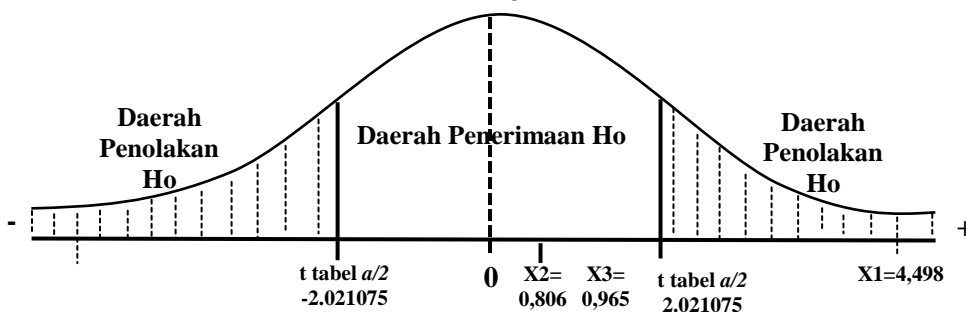
a. Dependent Variable: LAGY_IPM

Sumber : Hasil Uji SPSS

Data di atas merupakan hasil olahan uji t dengan menggunakan SPSS. Jika nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} maka hasilnya H_0 ditolak atau berarti variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat. Dan jika nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} maka hasilnya H_0 diterima atau berarti variabel bebas

tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat. Dan jika tingkat signifikansi lebih besar dari $a/2$ ($0,05/2$) $0,025$ maka H_0 diterima berarti memiliki pengaruh yang tidak signifikan, sedangkan jika tingkat signifikansi lebih kecil dari $0,025$ maka H_0 ditolak berarti memiliki pengaruh yang signifikan.

Gambar 4.3.5 Kurva Uji t (Parsial)



Sumber: Damodar Gujarati, 1978

Berdasarkan kurva uji t di atas yang penulis peroleh nilainya dari tabel perhitungan uji t dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} variabel PAD lebih besar dari t_{tabel} yaitu ($4.498 > 2,021075$) dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikan $0,05$ yaitu ($0.000 < 0,025$) maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan jika variabel PAD secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten. Untuk variabel Pengeluaran Pemerintah memiliki nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} sebesar ($0,806 < 2,021075$) dan nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikan $0,025$ yaitu ($0,426 > 0,025$) artinya H_0

diterima dan dapat disimpulkan jika variabel Pengeluaran Pemerintah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten. Sedangkan untuk variabel Investasi memiliki t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu ($0,965 < 2,021075$) dan nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikan 0,025 yaitu ($0,341 > 0,025$) maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan jika variabel Investasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama/ simultan terhadap variabel dependen.¹⁴ Uji ini digunakan untuk menguji kelayakan model *godness of fit*. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan V_1 (Numerator) = jumlah variabel - 1 dan V_2 (Denominator) = jumlah sampel - jumlah variabel.¹⁵

¹⁴ Imam Gozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*, 161.

¹⁵ Singgih Santoso, *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*, (Jakarta: PT Efek Media Komputindo, 2014), 105.

Uji statistik F digunakan di dalam penelitian untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya, jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau *fit* dan layak untuk diujikan penelitian.

Adapun untuk hasil Uji F yang diolah menggunakan SPSS dapat dilihat di dalam tabel berikut:

Tabel 4.3.4.5.1 Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	133.903	3	44.634	10.709	.000 ^b
	Residual	145.873	35	4.168		
	Total	279.776	38			

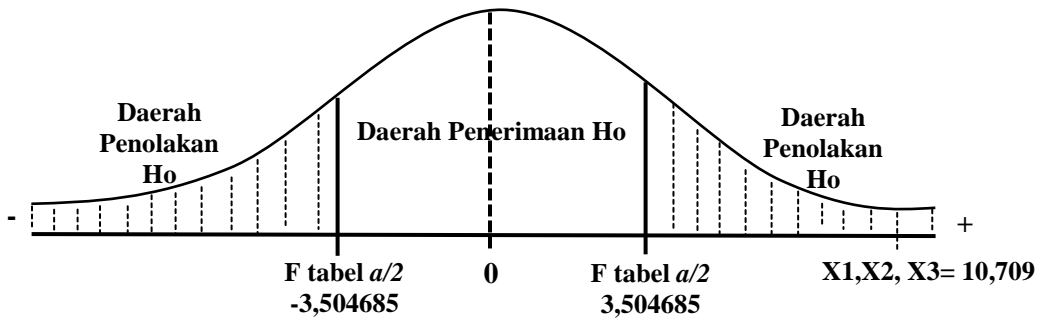
a. Dependent Variable: LAGY_IPM

b. Predictors: (Constant), LAGX3_INVEST, LAGX1_PAD, LAGX2_PP

Sumber: Hasil Uji SPSS

Derajat kepercayaan yang digunakan adalah $\alpha/2$ (0,05/2) yaitu 0,025. Apabila nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel bebas atau independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat dependen.

Gambar 4.3.4.5.2 Kurva Uji F (Simultan)



Sumber: Damodar Gujarati, 1978

Dari hasil kurva uji F diatas dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($10,709 > 3,504685$) maka H_0 ditolak. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,025 maka H_0 diterima berarti memiliki pengaruh yang tidak signifikan, sedangkan jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,025 maka H_0 ditolak berarti memiliki pengaruh yang signifikan. Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,025 ($0,000 < 0,025$) maka H_0 ditolak. Dan dapat disimpulkan jika variabel PAD, Pengeluaran Pemerintah, dan Investasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten.

D. Analisis Hasil Pembahasan

Berikut merupakan hasil penelitian dari penelitian di atas:

1. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel PAD (X1) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Provinsi Banten menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. ditinjau dari nilai signifikansi sebesar 0,000 ternyata lebih kecil dari 0,025 ($0,000 < 0,025$), maka variabel PAD secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten. Nilai t_{hitung} dari variabel PAD adalah 4,498 dan t_{tabel} 2,021075. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,498 > 2,021075$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya secara parsial PAD (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia (Y) di Provinsi Banten = hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. PAD berpengaruh, menurut penulis karena PAD pada pemda provinsi Banten sudah cukup membaik untuk kegiatan pada sektor pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur. Dengan meningkatnya pendapatan asli daerah diasumsikan dapat meningkatkan kegiatan pembangunan di daerah sehingga dapat juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat

yang dalam penelitian ini dapat diukur dengan indeks pembangunan manusia.

Hal ini sejalan dengan teori menurut Soeratno, yang dikutip oleh Meutia Irma Damayanti: 2014 bahwa pendapatan asli daerah salah satu sumber pendapatan yang cukup diandalkan oleh pemerintah daerah kabupaten/ kota, karena dana ini murni digali sendiri dan dapat digunakan sepenuhnya untuk dimanfaatkan sesuai prioritas daerah dalam menjalankan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah.¹⁶

Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Meutia Irma Damayanti yang meneliti "*Pengaruh PAD, Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kota Nusa Tenggara Barat Periode Tahun 2009-2012*" bahwa pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.

2. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah (X2) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y) di

¹⁶ Meutia Irma Damayanti, Skripsi *Pengaruh PAD, Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kota Nusa Tenggara Barat Periode Tahun 2009-2012*.

Provinsi Banten menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikannya 0,025 yaitu ($0,426 > 0,025$) dan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu ($0,806 < 2,021075$) maka H_0 diterima dan dapat dikatakan jika variabel Pengeluaran Pemerintah (X2) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten = hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh, karena pengeluaran pemerintah pada pemda provinsi Banten belum cukup baik untuk penyerapan pembangunan daerah, tetapi masih digunakan untuk membiayai belanja rutin seperti belanja pegawai, belanja barang dan belanja bunga. Menurut penulis, hal ini disebabkan karena pemerintah serta masyarakat belum mampu mengalokasikan dan memanfaatkan anggaran yang ada secara optimal untuk pembangunan daerahnya.

Hal ini sejalan dengan teori Boex dan Martinez-Vazquez dikutip oleh Meutia Irma Damayanti: 2014 yang mengemukakan empat pilar desentralisasi fiskal yaitu melalui desentralisasi fiskal terjadi pelimpahan wewenang dan tanggung jawab pengelolaan fiskal dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, meliputi

pengeluaran, penerimaan, transfer, dan pinjaman daerah yang dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.¹⁷

Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Romawi Marthin yang meneliti “*Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Swasta Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Singkawang*” bahwa pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.¹⁸

3. Pengaruh Investasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel Investasi (X3) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,341. ditinjau dari nilai signifikansi sebesar 0,341 ternyata lebih besar dari 0,025 ($0,341 > 0,025$). Nilai t_{hitung} dari variabel Investasi adalah 0,965 dan t_{tabel} 2,021075. Hal ini berarti $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,965 < 2,021075$) maka H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya secara parsial Investasi (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten (Y) = hipotesis ditolak.

¹⁷ Meutia Irma Damayanti yang meneliti, *Pengaruh PAD, Dana Bagi Hasil, Dana Alokasi Umum, dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kota Nusa Tenggara Barat Periode Tahun 2009-2012*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

¹⁸ Romawi Marthin (Tesis), *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Swasta Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Singkawang*, Universitas Tamjungpura Pontianak, 2013.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Investasi tidak berpengaruh karena investasi di Banten belum cukup menyeluruh dirasakan oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari indeks pembangunan manusia di Banten yang berada di kriteria menengah ($70 < IPM < 80$).

Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Romawi Marthin yang meneliti "*Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Swasta Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Singkawang*" bahwa investasi tidak berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia.¹⁹

4. Pengaruh PAD, Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel PAD (X1), variabel Pengeluaran Pemerintah (X2) dan Investasi (X3) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. ditinjau dari nilai signifikansi sebesar 0,000 ternyata lebih kecil dari 0,025. variabel tersebut dikatakan signifikan apabila ia memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,025 ($0,000 < 0,025$). Nilai F_{hitung} dari variabel PAD, Pengeluaran Pemerintah, dan Investasi adalah 10,709 dan F_{tabel} 3,504685. Hal ini

¹⁹ Romawi Marthin (Tesis), *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Swasta Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kota Singkawang*, 2013.

berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,485 > 3,504685$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dikatakan signifikan, artinya secara simultan variabel PAD (X1), variabel Pengeluaran Pemerintah (X2) dan variabel Investasi berpengaruh signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten (Y) = hipotesis diterima.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa besarnya pengaruh atau kontribusi yang diberikan variabel PAD (X1), variabel Pengeluaran Pemerintah (X2) dan variabel Investasi (X3) dalam menerangkan variabel Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Banten (Y) sebesar 47,9%. Adapun sisanya $100\% - 47,9\% = 52,1\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya. Seperti beberapa variabel makroekonomi, kebijakan fiskal, maupun non ekonomi lainnya, yaitu: pertumbuhan ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya.